

KANDUNGAN INFORMASI INKREMENTAL MANAJEMEN LABA TERHADAP PROFITABILITAS MASA DEPAN: STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Windu Mulyasaru

Abstract

This study aimed to test the moderating influence of the investment opportunity set on the relationship between earnings management and future profitability. Earnings management indicates that it has predictive information content that influence on future profitability. This predictive content can be shown on the level of corporate profitability. The high level of earnings management that affect the level of profitability becomes low. The result of the test shows that the level of statistical significance, if their earnings management is high (low) affect the profitability of a low (high). This study also explored the effect of investment opportunity set when considered in the earnings management, can affect profitability. The test results support that if the investment opportunity set high (low) and high earnings management (low), then the profitability of the company to be low (high).

Key word: *earning managements, investment opportunity set, future profitability*

I. Latar Belakang Masalah

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dikaji dalam penelitian keuangan. Manajemen laba mempengaruhi kualitas laba dan menyebabkan penyesatan informasi bagi investor. Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat. Aktivitas laba dalam perusahaan meliputi tiga faktor yaitu dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metoda akuntansi, dan penerapan suatu kebijakan.

Manajemen laba mempengaruhi aktivitas laba melalui faktor-faktor tersebut. Manajemen laba seringkali dikaitkan dengan tingkat perolehan laba

atau prestasi usaha suatu organisasi. Prestasi manajemen berhubungan dengan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh. Oleh karena itu manajer memiliki kepentingan berkenaan dengan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai oleh perusahaan.

Kallunki dan Martikainen (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen laba mempengaruhi kualitas laba yaitu tingkat korelasi antara pendapatan akuntansi perusahaan dan pendapatan ekonomik. Peran utama pelaporan akuntansi adalah mengkomunikasikan informasi keuangan secara efektif ke pihak luar dengan cara dan waktu yang kredibel. Untuk melakukan hal tersebut, manajer memiliki kesempatan untuk mengelola

pertimbangan dalam pelaporan akuntansi. Manager dapat menggunakan pengetahuan mereka mengenai bisnis untuk mengembangkan keefektivan laporan keuangan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan investor potensial dan kreditor.

Manajemen laba juga terjadi ketika manajer memiliki kepentingan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan mereka (baik internal dan eksternal) dengan melakukan diskresi atas pilihan akuntansi dalam laporan keuangan (Kallunki dan Martikainen, 2003). Manajemen laba diasumsikan dapat memprediksi profitabilitas masa depan, karena perusahaan berusaha untuk mengelola dengan menggunakan akrual diskresionari untuk mengelola laba tahunan naik/turun, jika mereka percaya bahwa laba tahun berikutnya akan lebih rendah/tinggi. Ketika perusahaan berada dalam kondisi sulit maka dilakukan penyesuaian laba lebih tinggi dan laba lebih rendah ketika dalam kondisi baik (Subhita dan Subhita, 2010). Artinya, ketika melakukan manajemen laba, terdapat harapan atas kinerja keuangan masa depan. Oleh sebab itu terdapat indikasi bahwa manajemen laba memiliki kandungan informasi inkremental. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kembali apakah terdapat kandungan informasi inkremental dari manajemen laba, ketika profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Pengaruh atas tingkat profitabilitas disebabkan manajemen laba memiliki implikasi terhadap informasi kinerja keuangan di masa depan atau terdapat kandungan informasi inkremental yang ada dalam manajemen laba. Penelitian ini penting dilakukan karena dengan memahami konsekuensi dari manajemen laba di

masa depan memberi pemahaman yang lebih menyeluruh bagi manajemen dalam melakukan tindakan tersebut. Tindakan manajemen laba dapat mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan kini pada akhirnya juga mempengaruhi kinerja masa depan. artinya tindakan manajemen laba pada periode tertentu mempengaruhi laporan keuangan tiap tahunnya. Implikasinya juga mempengaruhi nilai riil dari perusahaan.

Penelitian tentang kandungan informasi inkremental dari manajemen laba masih memberikan hasil yang berbeda. Kallunki dan Martikainen (2009) menemukan bahwa terdapat kandungan informasi incremental dari manajemen laba ketika profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Namun, penelitian dari Shubita dan Shubita (2010) menemukan hal yang berbeda, yaitu tidak terdapat kandungan informasi inkremental dari manajemen laba pada profitabilitas perusahaan. Kedua penelitian ini mengindikasikan bahwa pola manajemen laba masih perlu dikaji lebih mendalam, bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini mereplikasi dua penelitian sebelumnya dengan menggunakan beberapa proksi profitabilitas bukan individual proksi. Alasan digunakannya beberapa proksi, karena profitabilitas memiliki beberapa macam proksi. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu proksi individual dan hasil penelitian masih beragam. Penggunaan beberapa macam proksi diharapkan dapat

merepresentasikan variabel profitabilitas.

laba (income smoothing) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

II. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Pengertian Manajemen Laba

Sugiri (1998) membagi manajemen laba dalam dua definisi, yaitu: (a) Definisi sempit manajemen laba, dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan besarnya laba. (b) Definisi luas manajemen laba, merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit, dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Scott (2006) menyatakan bahwa pemahaman manajemen laba menjadi dua. Pertama, dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political costs (oportunistic earnings management). Kedua, meninjau manajemen laba dari perspektif efficient contracting (efficient earnings management), yaitu manajemen laba memberi fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan

b. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (TAP) secara jelas dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori ini berupaya untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan merupakan suatu ‘nexus of contracts’. Artinya, perusahaan merupakan suatu muara untuk berbagai kontrak. Secara rasional perusahaan ingin meminimalkan contracting cost yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang masuk padanya, seperti kos negosiasi, pemantauan kinerja kontrak, kemungkinan kebangkrutan atau kegagalan, dan lain-lain. Beberapa dari kontrak tersebut melibatkan variabel-variabel akuntansi, dan teori akuntansi positif berargumentasi bahwa perusahaan akan memanfaatkan kebijakan akuntansi guna meminimumkan contracting cost. Kondisi ini diperkuat dengan pemberian fleksibilitas oleh badan penetap standar kepada manajemen guna memilih dari seperangkat kebijakan akuntansi yang diperkenankan.

Teori akuntansi positif menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Teori akuntansi positif yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) telah memprediksi tiga hipotesis yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

a) The bonus plan hypothesis

Manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser reported earnings dari future period ke current period (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang), ceteris paribus.

b) The debt covenant hypothesis

Perusahaan yang semakin mendekati pelanggaran debt covenant (perjanjian kontrak hutang) cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser reported earnings dari future periods ke current period (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang), ceteris paribus.

c) The political cost hypothesis

Semakin besar political cost yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan reported earnings dari current ke future period (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang), ceteris paribus.

c. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Program Bonus

Healy (1985) menunjukkan secara empiris bahwa sebelum melakukan manajemen laba, manajer mempunyai informasi dari dalam perusahaan atas laba bersih perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. Healy (1985) berusaha

untuk membuktikan dan memprediksi metoda akuntansi yang akan dipilih manajer. Penelitian ini merupakan perluasan dari bonus plan hypothesis. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah (di bawah bogey) maka tindakan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah (taking a bath) yang bermaksud untuk mencapai bonus pada tahun berikutnya. Sedangkan jika pada satu tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi (diatas cap) maka tindakan yang dilakukan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah. Tindakan ini dilakukan karena manajer tidak akan mendapatkan bonus yang lebih tinggi dari target yang telah ditentukan. Intinya manajer akan melakukan manajemen laba pada saat laba bersih berada diantara bogey dan cap. Penelitian yang telah dilakukan oleh Cheng dan Warfield (2005) menguji hubungan antara manajemen laba dengan insentif ekuitas. Hasilnya adalah insentif ekuitas berkorelasi positif dengan manajemen laba. Artinya, semakin tinggi insentif ekuitas yang diberikan kepada manajer, semakin tinggi kejadian manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Ini terkait hubungan antara kompensasi yang berdasarkan saham dan elemen insentif ekuitas lain dengan insentif manajer untuk meningkatkan harga saham jangka pendek. Hasil penelitian Beneish dan Vargus (2002) menunjukkan bahwa periode di mana akrual sangat tinggi berhubungan dengan penjualan saham oleh insiders. Di waktu yang sama laba dan return saham yang rendah mengikuti periode di mana terdapat akrual tinggi yang disertai penjualan oleh insiders. Bergstresser dan

Philippon (2006) menguji hubungan antara manajemen laba dan CEO insentif dengan menggunakan pendekatan discretionary accruals model Jones.

2. Motivasi Politik (Political Motivations)

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada perioda kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka. Contoh hasil penelitian yang lain pada industri perbankan, yaitu tingkat manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan, regulasi perbankan tentang kehati-hatian serta adanya asimetri informasi yang merupakan peluang untuk dapat melakukannya (Rahmawati 2006).

3. Motivasi Perpajakan (Taxation Motivations)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba. Penelitian Maydew (1997) membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami

net operating loss pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Di USA, perusahaan yang mengalami net operating loss diijinkan untuk mengkompensasi rugi operasi tersebut dengan laba tiga tahun sebelumnya (atau dengan laba 15 tahun yang akan datang). Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak. Perubahan tingkat pajak pada tahun 1987 di Amerika akibat TRA (tax reform act) adalah akibat memaksimalkan restitusi pajak yang didapatkan dari perusahaan mengalami kerugian pada tahun 1986-1991, karena restitusi tersebut didasarkan atas tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak ditarik. Guenther (1994) menginvestigasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika. Berbeda dengan Maydew, Guenther memilih mengevaluasi perusahaan yang tidak mengalami net operating loss. Penelitian Guenther berhasil membuktikan bahwa tingkat akrual perusahaan besar relatif lebih rendah dibanding tingkat akrual perusahaan kecil. Aktivitas manajemen laba dengan motivasi pajak dapat terdeteksi dengan book-tax differences, yaitu dilakukan dengan cara menaikkan kewajiban pajak tanggungan bersih (yaitu kewajiban pajak tanggungan dikurangi aktiva pajak tanggungan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tanggungan (deferred tax expense). Pendapat ini konsisten dengan Phillips et al. (2003) yang membuktikan bahwa beban pajak tanggungan, yang merupakan wakil empirik untuk book-tax differences, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Selanjutnya Phillips et al. (2004), Rahmawati dan Solikhah

(2008), serta Subekti dkk. (2008) menggunakan komponen-komponen perubahan dalam aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

4. Motivasi Perubahan Chief Executif Officer (Changes of CEO Motivations)

Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan mencegah atau menunda pemberhentian mereka. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika cost dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

5. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan go public belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Nampaknya informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. Terdapat kemungkinan bahwa manajer perusahaan go public akan mengelola prospektusnya dengan harapan dapat menaikkan harga saham.

6. Motivasi Perjanjian Utang (Debt Covenants Motivations)

Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka

panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap covenant mengakibatkan cost yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap covenant.

Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) membagi motivasi manajemen laba ke dalam tiga kelompok yaitu :

1. Motivasi Pasar Modal (capital market motivation)

Motivasi manajemen laba karena alasan pasar modal lebih banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi, khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham. Sehingga tidak mengherankan kalau ada sebagian manajer yang berusaha membuat laporan keuangannya tampak baik dengan maksud untuk mempengaruhi kinerja saham dalam jangka pendek. Manajemen cenderung melaporkan laba bersih lebih rendah (understate) ketika melakukan buy out dan melaporkan laba lebih tinggi (overstate) ketika melakukan penawaran saham ke publik.

2. Motivasi Kontrak (contracting motivation)

Motivasi kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (stakeholders). Secara eksplisit maupun implisit, kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba terjadi dalam konteks kontrak yaitu baik kreditor

maupun komite kompensasi yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer perusahaan, merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini seakan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

3. Motivasi Peraturan (regulation motivation)

Bagi para penyetap standar (standar setter), perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting karena manajemen laba apapun alasannya dapat mengarah kepada penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar (misleadin) dan akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber daya yang ada. Manajer dapat memanipulasi laba dengan ber

Menurut Yullyan (2006) terdapat beberapa metode akuntansi yang umum diterapkan untuk melakukan manajemen laba, yaitu : (a) Metode Depresiasi, (b) Metode Penilaian Persediaan, (c) Metode Pembentukan Cadangan-Cadangan, dan (d) Metode Pajak Tangguhan.

d. Profitabilitas

Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Efektivitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang didefinisikan dengan berbagai cara terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Analisis profitabilitas merupakan

analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan laba suatu perusahaan. Riyanto (1999) menjelaskan bahwa analisis profitabilitas merupakan analisis kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan kekayaan yang ada untuk menghasilkan laba pada periode tertentu yang diukur melalui rasio-rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen, 2004). Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Sartono (2001) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Ang (1997) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Brigham (2001) menggunakan rasio-rasio profitabilitas sebagai berikut: 1) Gross Profit Margin, 2) Net Profit Margin, 3) Return on Investment, 4) Return on

Equity, dan 5) Earning Power. Berikut ini rasio profitabilitas dalam hubungannya antara laba dengan investasi yaitu:

1) Pengembalian atas investasi (ROI). Rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

2) Pengembalian atas ekuitas (ROE). Pengembalian atas ekuitas atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

3) Rentabilitas ekonomi. Rasio ini disebut juga earning power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi laba usaha (laba sebelum bunga dan pajak) dengan total aktiva.

e. Manajemen laba dan konten informasi inkremental pada laba

Manajemen laba mempengaruhi kualitas laba yaitu tingkat korelasi antara pendapatan akuntansi perusahaan dan pendapatan ekonomik (Kallunki dan Martikainen, 2003). Dalam hal ini, manajemen laba dilakukan dengan melakukan diskresi atas pilihan akuntansi, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Padahal perlu ditekankan jika pelaporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi keuangan secara efektif ke pihak luar dengan cara dan waktu yang kredibel. Oleh karena manajer menggunakan pengetahuan mereka mengenai bisnis untuk mengembangkan keefektifan laporan keuangan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan investor potensial dan kreditor, maka kualitas

laporan keuangan menjadi dipertanyakan. Manajemen laba diasumsikan dapat memprediksi profitabilitas masa depan, karena perusahaan berusaha untuk mengelola dengan menggunakan akrual diskresionari untuk mengelola laba tahunan naik/turun, jika mereka percaya bahwa laba tahun berikutnya akan lebih rendah/tinggi.

Beberapa penelitian telah menyebutkan adanya indikasi jika manajemen laba memiliki konten informasi prediktif masa depan. Hasil penelitian empiris menyebutkan bahwa manajemen laba dilakukan karena untuk memperoleh laba positif, untuk mempertahankan kinerja berkelanjutan, dan memenuhi ramalan analis. Carlson dan Bathala (1997) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak ke regulator dan program sosial ke masyarakat. Kallunki dan Martikainen (2003) menyatakan bahwa manajemen laba masa lalu secara signifikan berhubungan dengan profitabilitas masa depan. Manajemen laba juga dapat mempengaruhi kualitas informasi laba, dan pada akhirnya mengurangi kualitas analisis keuangan yang berdasarkan figur laba. Subramanyam (1996) dan Ali et al (2000) menyatakan bahwa akrual diskresionari meningkatkan kemampuan untuk memprediksi laba masa depan. Myers et al (2007) memperoleh bukti bahwa perusahaan mengelola laba untuk menunjukkan

konsistensi pertumbuhan perusahaan. Perusahaan melaporkan laba naik secara terus menerus sehingga laba menjadi tinggi.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik dugaan bahwa manajemen laba memiliki konten informasi prediktif atas profitabilitas masa depan perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H1: Profitabilitas kini mempengaruhi profitabilitas masa depan.

H2: Manajemen laba memiliki informasi inkremental ketika profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan.

H3: Manajemen laba memiliki informasi inkremental pada profitabilitas masa depan, ketika profitabilitas masa lalu dan profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan.

H4: Manajemen laba masa lalu memiliki informasi inkremental terhadap profitabilitas masa depan, ketika profitabilitas masa lalu dan profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan.

III. METODE PENELITIAN

1. Data dan sampel

Data penelitian diambil dari database OSIRIS. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan publik di Indonesia tahun 2009-2012. Sampel diambil untuk perusahaan yang selama jangka waktu penelitian tersebut tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan keuangan tahunan.

2. Pengukuran peringkat manajemen laba

Dalam penelitian ini, manajemen laba diperingkat untuk masing-masing perusahaan untuk menentukan besaran

manajemen laba perusahaan. Untuk menentukan peringkat manajemen laba, digunakan model akrual diskresioner dengan model Jones modifikasi yang juga digunakan dalam penelitian Kothari et al. (2005) juga Tucker dan Zarowin (2005). Dalam model Jones (1991), maka akrual total diregresi pada dua variabel spesifik perusahaan yaitu perubahan dalam pendapatan penjualan dikurangi perubahan piutang dan nilai asset tetap. Perubahan pendapatan diasumsikan untuk menghitung perubahan nondiskresionari dalam akun modal kerja. Tingkat depresiasi aset, seperti aset tetap kotor diasumsikan untuk menghitung biaya depresiasi nondiskresionari. Akrual total diestimasi dengan persamaan 1.

$$ATit = (\Delta ALit - \Delta Kit - \Delta KASit - DEPit) / Ait-1$$

Keterangan:

ATit akrual total dibagi dengan total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta ALit$ perubahan aset lancar perusahaan i pada periode t

ΔKit perubahan kewajiban perusahaan i pada periode t

$\Delta KASit$ perubahan kas dan ekuivalen perusahaan i pada periode t

DEP biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode t

Ait-1 total asset perusahaan i pada periode t-1

Akrual total diestimasi dengan persamaan regresi 2. Dari persamaan tersebut diperoleh α , β_1 , β_2 , untuk mengestimasi akrual diskresionari

$$[AT]_{it} = \alpha / A_{it-1} + \beta_1 (([\Delta PEND]_{it}) / A_{it-1}) + \beta_2 ([ASTP]_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots 2)$$

Keterangan:

$[(AT)]_{it}$ Akrual total untuk perusahaan i pada periode t dimana diasumsikan merupakan nondiskresionari selama periode estimasi.

$\Delta [(PEND)]_{it}$

Pendapatan bersih perusahaan i pada periode t – pendapatan pada periode $t-1$

$[(ASTP)]_{it}$ Tingkat aset tetap perusahaan i pada periode t

Manajemen laba diprosikan dengan akrual diskresionari. Akrual diskresionari merupakan residual dari model akrual nondiskresionari. Akrual diskresionari diestimasi dengan persamaan 3.

$$[(AD)]_{it} = [(AT)]_{it} - \alpha \left[\frac{1}{A_{(it-1)}} + \beta_1 \left[\left(\frac{\Delta [(PEND)]_{it}}{\Delta [(PIUT)]_{it}} \right) / A_{(it-1)} \right] + \beta_2 \left(\frac{[(ASTP)]_{it}}{A_{(it-1)}} \right) \right] \dots \dots \dots 3$$

Penggunaan model Jones (1991) oleh Dechow et al (1995) dianggap sebagai model yang paling baik untuk mendeteksi manajemen laba. Pemakaian α sebagai konstanta untuk mengukur akrual diskresionari, dilakukan untuk mengurangi kesalahan spesifikasi model (Kothari, 2005).

3. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dari rasio profitabilitas pada Brigham (2001). Rasio tersebut adalah gross profit margin, net profit margin, return on investment, return on equity, dan earning power. Pengembalian atas investasi (ROI) membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Pengembalian atas ekuitas (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa

banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rentabilitas ekonomi disebut juga earning power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi laba usaha (laba sebelum bunga dan pajak) dengan total aset. Analisis faktor dilakukan untuk menguji kelima proksi profitabilitas untuk menentukan faktor utama yang menjelaskan variabel profitabilitas.

4. Model Penelitian

Untuk menjawab hipotesis maka penelitian ini menggunakan model persamaan regresi berikut:

Model 1

$$PROFIT_{it+1} = \alpha_0 + \beta_1 PROFIT_{it} + \beta_2 ASSET_{it} + \dots \dots \dots 4$$

Model satu merupakan hubungan antara profitabilitas kini terhadap profitabilitas masa depan dengan aset sebagai variabel kontrol. Model digunakan untuk menguji kemampuan profitabilitas kini untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Pengujian dilakukan dengan regresi sederhana dengan melihat signifikansi $PROFIT_{it}$ dan Adjusted R2 dari model.

Model 2

$$PROFIT_{it+1} = \alpha_0 + \beta_1 PROFIT_{it} + \beta_2 AD_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \dots \dots \dots 5$$

Model ini untuk menguji adanya kandungan informasi inkremental manajemen laba ketika profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Pengujian dilakukan dengan regresi berganda dengan melihat signifikansi dari $PROFIT_{it}$, AD_{it} dan Adjusted R2 dari model.

Model 3

$$\text{PROFIT}_{it+1} = \alpha_0 + \beta_1 \text{PROFIT}_{it} + \beta_2 \text{PROFIT}_{it-1} + \beta_3 \text{AD}_{it} + \beta_4 \text{ASSET}_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots 6)$$

Model ini untuk menguji adanya kandungan informasi inkremental manajemen laba ketika profitabilitas kini dan profitabilitas masa lalu digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Pengujian dilakukan dengan regresi berganda dengan melihat signifikansi dari PROFIT_{it} , PROFIT_{it-1} , AD_{it} dan Adjusted R2 dari model.

Model 4

$$\text{PROFIT}_{it+1} = \alpha_0 + \beta_1 \text{PROFIT}_{it} + \beta_2 \text{PROFIT}_{it-1} + \beta_3 \text{AD}_{it} + \beta_4 \text{AD}_{it-1} + \beta_5 \text{ASSET}_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots 7)$$

Model ini untuk menguji adanya kandungan informasi inkremental manajemen laba masa lalu ketika profitabilitas kini dan profitabilitas masa lalu digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Pengujian dilakukan dengan regresi berganda dengan melihat signifikansi dari PROFIT_{it} , PROFIT_{it-1} , AD_{it} , AD_{it-1} dan Adjusted R2 dari model. Adjusted R2 model 1, model 2, model 3, dan model 4 dibandingkan untuk melihat apakah terdapat peningkatan nilai Adjusted R2 dari model tersebut.

IV. PEMBAHASAN

1. Deskripsi sampel penelitian

Data penelitian diambil dari database OSIRIS. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan publik di Indonesia tahun 2008-2012. Sampel diambil untuk perusahaan yang selama jangka waktu penelitian tersebut tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan keuangan tahunan. Objek amatan adalah perusahaan publik yang

melaporkan laporan keuangan pada tahun 2009-2011. Tabel 1 adalah rincian jumlah sampel terambil dalam penelitian ini.

Tabel 1
Deskripsi pengambilan sampel penelitian

| Keterangan | | |
|---|--|-------|
| Total perusahaan dalam 3 tahun (468 x 3) | | 1.404 |
| Perusahaan yang tidak terambil sebagai sampel karena data tidak lengkap | | 767 |
| Total sampel yang digunakan dalam penelitian | | 637 |

2. Deskripsi data

Hasil uji statistik deskripsi menunjukkan profitabilitas masa depan memiliki rerata -0,10 dengan deviasi standar 1,004 dan nilai antara -1573,203 sampai 370,347. Profitabilitas kini memiliki rerata sebesar 66,394 dengan deviasi standar 1,0513 dan nilai antara -1512,859 sampai 701,491. Profitabilitas masa lalu memiliki rerata 65,658 dengan standar deviasi 1,066 dan kisaran nilai antara -1297,855 sampai 701,491. Manajemen laba kini memiliki rerata sebesar -0,001 dengan deviasi standar 0,158 dan kisaran nilai antara -0,768 sampai dengan 0,919. Statistik deskripsi dari variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Data

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------------|-----|-----------|---------|--------|----------------|
| Manajemen Laba _t | 634 | -0,768 | 0,919 | -0,001 | 0,158 |
| Manajemen Laba _{t-1} | 631 | -1,811 | 1,179 | -0,010 | 0,206 |
| Profitabilitas _{t-1} | 637 | -1573,203 | 370,347 | 63,201 | 1,004 |
| Profitabilitas _t | 637 | -1512,859 | 701,491 | 66,394 | 1,051 |
| Profitabilitas _{t+1} | 636 | -1297,855 | 701,491 | 65,658 | 1,066 |
| Log Aset | 636 | 7,01184 | 10,898 | 9,163 | 0,742 |
| Valid N (listwise) | 620 | | | | |

3. Hasil Uji Normalitas

Normalitas merupakan asumsi yang paling mendasar dalam pengujian multivariat (Hair et al., 2010). Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi data sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal yaitu variasi

dari distribusi normal tidak terlalu besar. Pengujian normalitas multivariat dilakukan dalam pengujian atas persamaan model penelitian ini.

Uji normalitas menggunakan nilai uji kolmogorov-smirnov. Apabila hasil nilai uji kolmogorov-smirnov menunjukkan tingkat signifikansi statistik $>\alpha$ (0,05) maka distribusi data dari persamaan yang diuji adalah normal, yang artinya variasi data pada model 1, model 2, model 3, dan model 4 tidak normal. Keempat model menunjukkan nilai hasil uji kolmogorov-smirnov 5,976; 5,976; 5,931; 5,829 dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,000$. Tingkat signifikansi uji menunjukkan nilai $<0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Walaupun data tidak berdistribusi normal, namun jumlah pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini cukup besar ($N=1135$), sehingga asumsi normalitas diabaikan (Hair et al., 2010). Hasil uji normalitas model ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

| Model | N | Kolmogorov-Smirnov | Sig. |
|-------|-----|--------------------|-------|
| 1 | 636 | 5,976 | 0,000 |
| 2 | 633 | 5,972 | 0,000 |
| 3 | 633 | 5,931 | 0,000 |
| 4 | 629 | 5,829 | 0,000 |

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis 1 menyatakan bahwa profitabilitas kini mempengaruhi profitabilitas masa depan. Hasil uji regresi menunjukkan nilai F sebesar 42,320 ($p\text{-value}=0,000$). Nilai tersebut mengkonfirmasi bahwa model yang digunakan dalam penelitian disimpulkan dapat menjelaskan tujuan penelitian. Nilai adjusted R2 sebesar 0,115, yang artinya bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan menjelaskan variabel dependen sebesar 11,5%, sisanya

dijelaskan oleh variabel di luar persamaan. Selanjutnya koefisien per variabel yang diujikan menunjukkan jika profitabilitas kini berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan sebesar 0,394 (0,000). Koefisien total aset 5,720 (0,269), yang artinya variabel aset sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Hasil uji regresi model 1 mengkonfirmasi hipotesis bahwa profitabilitas kini mempengaruhi profitabilitas masa depan.

Hasil uji regresi model 2 menunjukkan nilai F sebesar 27,819 ($p\text{-value}=0,000$). Nilai tersebut mengkonfirmasi bahwa model yang digunakan dalam penelitian disimpulkan dapat menjelaskan tujuan penelitian. Nilai adjusted R2 sebesar 0,113, yang artinya bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan menjelaskan variabel dependen sebesar 11,3%, sisanya dijelaskan oleh variabel di luar persamaan. Selanjutnya koefisien per variabel yang diujikan menunjukkan jika profitabilitas kini berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan sebesar 0,394 (0,000). Koefisien manajemen laba kini sebesar -0,396 (0,987) dan total aset 5,644 (0,277). Hasil uji menunjukkan jika manajemen laba tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan. bahkan pengaruh manajemen laba adalah negatif, yang artinya jika manajemen laba tahun t naik (turun) maka profitabilitas masa depan turun (naik). Variabel aset sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh signifikan secara statistik.

Hasil uji regresi model 3 menunjukkan nilai F sebesar 24,306 ($p\text{-value}=0,000$). Nilai tersebut mengkonfirmasi bahwa model yang digunakan dalam penelitian disimpulkan dapat menjelaskan tujuan penelitian. Nilai adjusted R2 sebesar 0,113, yang artinya bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan menjelaskan variabel dependen sebesar 11,3%, sisanya

value=0,000). Nilai tersebut mengkonfirmasi bahwa model yang digunakan dalam penelitian disimpulkan dapat menjelaskan tujuan penelitian. Nilai adjusted R2 sebesar 0,129, yang artinya bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan menjelaskan variabel dependen sebesar 12,9%, sisanya dijelaskan oleh variabel di luar persamaan. Selanjutnya koefisien per variabel yang diujikan menunjukkan jika profitabilitas kini berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan sebesar 0,338 (0,000). Koefisien profitabilitas masa lalu sebesar 0,133 (0,000), manajemen laba kini sebesar 0,230 (0,699) dan total asset 2,793 (0,592). Hasil uji menunjukkan jika profitabilitas masa lalu berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan. Manajemen laba kini tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan. Variabel aset sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh signifikan secara statistik.

Hasil uji regresi model 4 menunjukkan nilai F sebesar 22,139 (p-value=0,000). Nilai tersebut mengkonfirmasi bahwa model yang digunakan dalam penelitian disimpulkan dapat menjelaskan tujuan penelitian. Nilai adjusted R2 sebesar 0,144, yang artinya bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan menjelaskan variabel dependen sebesar 14,4%, sisanya dijelaskan oleh variabel di luar persamaan. Selanjutnya koefisien per variabel yang diujikan menunjukkan jika profitabilitas kini berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan sebesar 0,370 (0,000). Koefisien profitabilitas masa

lalu sebesar 0,523 (0,000), manajemen laba kini sebesar 3,340 (0,888), manajemen laba masa lalu sebesar 5,039 (0,780) dan total asset 2,574 (0,618). Hasil uji menunjukkan jika profitabilitas masa lalu berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan. Manajemen laba kini tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap profitabilitas masa depan demikian juga manajemen laba masa lalu. Variabel aset sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh signifikan secara statistik.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa manajemen laba memiliki informasi inkremental ketika profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. perbandingan regresi model 1 dan model 2 menunjukkan nilai adjusted R2 turun dari 0,115 menjadi 0,113. Artinya tidak terdapat peningkatan perbaikan model secara signifikan. Hasil uji tersebut tidak mengkonfirmasi hipotesis 2, yang artinya manajemen laba kini tidak memiliki kandungan informasi inkremental terhadap profitabilitas masa depan ketika profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan.

Namun ketika persamaan model 1, model 2, dan model 3 dibandingkan, maka terdapat peningkatan adjusted R2 dari model 3 sebesar 0,129. Hasil perbandingan tersebut mengkonfirmasi hipotesis 3 yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki informasi inkremental pada profitabilitas masa depan, ketika profitabilitas masa lalu dan profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Hasil yang sama juga ditunjukkan ketika membandingkan antara model 1, model 2, model 3, dan model 4. Nilai adjusted R2 dari model 4 naik menjadi

0,144. Oleh karena itu hipotesis 4 yang menyatakan manajemen laba masa lalu memiliki informasi inkremental terhadap profitabilitas masa depan, ketika profitabilitas masa lalu dan profitabilitas kini digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan terkonfirmasi. Hasil lengkap nilai hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil uji regresi model 1, 2, 3, dan 4

| | Constant | PROFIT _t | PROFIT _{t-1} | AD _t | AD _{t-1} | LASET | F | Adj. R ² |
|----|--------------------|---------------------|-----------------------|-------------------|-------------------|------------------|-------------------|---------------------|
| 1) | -16,556 (0,724) | 0,394 (0,000) | | | | 5,720 (0,269) | 42,320 (0,000) | 0,115 |
| 2) | -16,123 (0,733) | 0,394 (0,000) | | -0,396 (0,987) | | 5,644 (0,277) | 27,819 (0,000) | 0,113 |
| 3) | 5,105 (0,914) | 0,338 (0,000) | 0,133 (0,000) | 0,230 (0,699) | | 2,793 (0,592) | 24,306 (0,000) | 0,129 |
| 4) | 4,602 (0,921) | 0,370 (0,000) | 0,523 (0,000) | 3,340 (0,888) | 5,039 (0,780) | 2,574 (0,618) | 22,139 (0,000) | 0,144 |

V. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat informasi inkremental dari manajemen laba terhadap profitabilitas masa depan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai adjusted R2 dari model yang dihipotesiskan. Penelitian menggunakan empat model regresi untuk melihat apakah terdapat peningkatan nilai adjusted R2. Apabila nilai adjusted R2 meningkat, maka mengindikasikan adanya kandungan informasi inkremental.

Simpulan yang diperoleh terdapat kandungan informasi inkremental dari manajemen laba kini dan profitabilitas masa lalu ketika profitabilitas kini dan profitabilitas masa lalu digunakan untuk memprediksi profitabilitas masa depan. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang perlu mendapat kajian lebih jauh. Pertama, profitabilitas kini ataupun profitabilitas masa lalu mempengaruhi profitabilitas masa depan. Namun, pengaruh dari variabel ini rendah yang ditunjukkan dari nilai

R2. Artinya tingkat profitabilitas pada satu periode tidak serta merta mempengaruhi tingkat profitabilitas periode berikutnya.

Kedua, manajemen laba tidak mempengaruhi profitabilitas masa depan. Hasil uji tidak mendukung penelitian Kallunki dan Martikainen (2003) yang menyatakan bahwa manajemen laba memprediksi profitabilitas masa depan. Namun penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Shubita dan Shubita (2010), yang juga menyatakan bahwa manajemen laba tidak mempengaruhi profitabilitas masa depan. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena manajemen berorientasi jangka pendek, sehingga dengan adanya aktivitas manajemen laba pada periode tertentu manajemen juga hanya berorientasi pada angka akuntansi pada periode tersebut.

Penelitian ini masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran masih diharapkan untuk penelitian selanjutnya. Beberapa kelemahan dari penelitian ini terkait dengan pengambilan sampel. Sampel yang diambil merupakan perusahaan public dan tidak dibedakan dari latar belakang industry, ada kemungkinan jika penelitian ini melakukan pengelompokkan industry dapat memiliki hasil yang berbeda. Karena salah satu motivasi laba adalah motivasi peraturan. Peraturan yang berbeda pada beda industry memungkinkan perilaku laba yang berbeda untuk tiap jenis industry. Uji beda tiap industry dimungkinkan untuk penelitian berikutnya. Kelemahan lain berhubungan dengan pengembangan model penelitian. Pemodelan dengan membedakan industry dan menambah variabel kontrol dimungkinkan untuk penelitian berikutnya.

Saran untuk penelitian berikutnya antara lain dengan pengembangan model, sehingga dapat menggali lebih dalam fenomena kandungan informasi inkremental yang mungkin dimiliki manajemen laba. Pada penelitian ini, terdapat temuan jika koefisien manajemen laba pada model 2 bernilai negatif sedang ketika dilakukan regresi untuk model 3 dan 4 yang merupakan pengembangan model 2, maka koefisien manajemen laba menjadi positif. Penelitian berikutnya dapat menggali informasi ini, mengapa terdapat fenomena tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arshanapalli, B., Coggin, T. D. and Doukas, J. (1998), Multifactor asset pricing analysis of international value investment strategies, *Journal of Portfolio Management*, 24, 10–23.
- Ayres, F. L. (March 1994). “Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know”. *Management Accounting*, page: 27-29.
- Basuki, H., Y. Nurim, dan F.R.R. Angraini. 2010. *The Effect of Culture in Family Firms’ Earnings Quality: An Examination Alignment Versus Entrenchment Approach in Agency Theory*. Working Paper. Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.
- Beneish, M., dan M. Vargus. 2002. Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing. *The Accounting Review* 77(4): 755-791.
- Bergstresser, D., dan Philippon, T. 2006. *CEO Incentives and Earnings Management*. Available on-line at <http://pages.stern.nyu.edu/~tphilipp/papers/dbtp.pdf>.
- Cahan, S. F. (1992). “The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political-Cost Hypothesis”. *The Accounting Review*, 67 (1): 77-95.
- Capaul, C., Rowley, I. and Sharpe, W. (1993), International value and growth stock returns, *Financial Analysts Journal*, 49, 27–36.
- Carcello, Joseph V., Carl W. Hollingsworth, April Klein, and Terry L. Neal. (2006). *Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management*. Available on-line at www.ssrn.com
- Carlson, Steven J., dan Chenchuramaiah T. Bathala. (1997), Ownership Differences and Firm’s Income Smoothing Behavior. *Journal of Business and Accounting*, 24 (2).
- Chen, N. and Zhang, F. (1998), Income smoothing and underperformance in initial public offerings, *Journal of Corporate Finance*, 4, 1–29.
- Cheng, Q., and Warfield, D. T. 2005. *Equity Incentives and Earnings Management*. *The Accounting Review*, 80 (April): 441-476.
- DeAngelo, (1986), Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders, *The Accounting Review*, Vol. 61, No. 3 (Jul., 1986), pp. 400-420
- DeBondt, W. F. M. and Thaler, R. H. (1987), Further evidence on investor overreaction and stock

- market seasonality, *Journal of Finance*, 42, 557–81.
- Dechow, P. M., Sloan, R. and Sweeney, A. (1995), Detecting earnings management, *Accounting Review*, 70, 193–225.
- DeFond, M. and Jiambalvo, J. (1994), Debt covenant violation and manipulation of accruals, *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145–76.
- Demski, J. (1998), Performance measure manipulation, *Contemporary Accounting Research*, 15, 261–85.
- _____ and Sappington, D. (1987), Delegated expertise, *Journal of Accounting Research*, 25, 68–90.
- Fama, E. F. and French, K. R. (1992), The cross-section of expected stock returns, *Journal of Finance*, 47, 427–65.
- (1995), Size and book-to-market factors in earnings and returns, *Journal of Finance*, 50, 131–55.
- Gaver, J. J., Gaver, K. M. and Austin, J. R. (1995), Additional evidence on bonus plans and income management, *Journal of Accounting and Economics*, 19, 3–28.
- Gray, S.J. 1988. Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally. *ABACUS* 24(1): 1-15.
- Guenther, David A. 1994. Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act. *Accounting Review*, 230-243.
- Gujarathi, M.R. and Hoskin, R.E. (December 1992). “Evidence of Earnings Management by The Early Adopters of SFAS 96”. *Accounting Horizon*, page: 18-31.
- Gumanti, Tatang Ary (2000), *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 2, No. 2, 104 – 115
- Hair, Joseph E., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., Black, William C., 2010, “Multivariate Data Analysis”, Prentice-Hall International Inc.
- Healy, P. M. (1985), The effect of bonus schemes on accounting decisions, *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85–107.
- _____, and James Wahlen. (1999), A Review Of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13, No.4, PP 365-383
- Holthausen, R. W. (1990), Accounting method choice: opportunistic behavior, efficient contracting and information perspectives, *Journal of Accounting and Economics*, 12, 207–18.
- _____, Larcker, D. F. and Sloan, R. G. (1995), Annual bonus schemes and the manipulation of earnings, *Journal of Accounting and Economics*, 19, 29–74.
- Hung, M. 2000. Accounting Standards and Value Relevance of Financial Statements: An International Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 30: 401-420.
- Jones, J. J. (1991), Earnings management during import relief investigations, *Journal of Accounting Research*, 29, 193–228.
- Kallunki, J. P. and Martikainen, M. (2003), Earnings management as a

- predictor of future profitability of Finnish firms, *European Accounting Review*, 12, 311–25.
- Lakonishok, J., Shleifer, A. and Vishny, R. (1994), Contrarian investment, extrapolation, and risk, *Journal of Finance*, 49, 1541–78.
- LaPorta, F. Lopez-De-Silanes, A. Shleifer, dan R. Vishny. 1998. Law and Finance. *Journal of Political Economy* Vol. 106: 1113-1155.
- Leuz, C, D, Nanda, and P. Wysocki. (2003). Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69 (3): 505-27.
- Lev, B. (1989). "On The Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research". *Journal of Accounting Research*, 27 (2): 153-192.
- Madhoharhia, Pawan, Sutton, Ninon K., and Kohers, Theodor. (2009). "Earnings Management Practices Among Growth and Value Firms". *Applied Financial Economics*, 19, 1767–1778
- Magnan, M. and Cormier, D. (1997). "The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting". *Journal of Financial Statement Analysis*, page: 6-17.
- Maydew, Edward L. 1997. Tax-Induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, Spring: 83-96.
- McNichols, M., and Wilson, G, P. (1988). "Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts". *Journal of Accounting Research*, 26 (Supplement): 1-31.
- Myers, J. N., Myers, L. A. and Skinner, D. J. (2007), Earnings momentum and earnings management, *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 22, 249–84.
- Phillips, John., Morton Pincus dan Sonja Olhott Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol 78: 491-521.
- _____, dan H. Wan. 2004. Decomposing Changes in Deferred Tax Asset dan Liabilities to Isolate Earnings Management Activities. *The Journal of the American Taxation Association* 26 (Supplement): 43-66.
- Rahmawati. 2006. Pengaruh asimetri informasi pada hubungan antara regulasi perbankan dan manajemen laba serta dampaknya terhadap kinerja saham (Studi empiris pada Industri Perbankan di Indonesia). Disertasi UGM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- _____, dan Mutiara Solikhah. 2008. The Ability Of Deffered Tax Expense In Detecting Earnings Management At The Manufacture Companies Listed In The Indonessian Stock Exchange, *JAMER* Vol. 8 No.1 January.
- Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R. A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

- Schipper, K. (1989). "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizon*, 3: 91-102.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. USA : Prentice-Hall.
- Shubita, Moade Fawzi and Shubita, Mohammad Fawzi. (2010), The Incremental Information Content of Earnings Management, *International Research Journal of Finance and Economics*, 48.
- Skinner, D. J. and Sloan, R. G. (2002), Earnings surprises, growth expectations, and stock returns or don't let an earnings torpedo sink your portfolio, *Review of Accounting Studies*, 7, 289-312.
- Subekti Dj, Rahmawati, Handayani Tri Wijayanti. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, Dan Aliran Kas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari.
- Subramanyam, K. R. (1996), The pricing of discretionary accruals, *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249-81.
- Watts, R. and Zimmerman, J. (1986), *Positive Accounting Theory*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- _____ (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*, 60 (1): 131-156.
- Xiong, Yan, 2006, Earning management: A theoretical perspective. *The Journal of American Academy of Business*, Vol. 9, No. 1, PP 214-219
- Yullyan. (2006). "Hubungan antara Audit Firm Tenure dan Praktek Earnings Management pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". Tesis. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI).